



Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Universitas Muhammadiyah Kuningan

STRUKTUR NARATIF DAN NILAI BUDAYA DALAM WAWACAN SELARASA: ANALISIS TEKS NASKAH KUNO HASIL TRANSLITERASI DI SITUS SIPENA

Hani Siti Rukmanah¹, Ruhaliah², Nunuy Nurjanah³

¹²³Fakultas Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda Universitas Pendidikan Indonesia
Bandung 40154, Indonesia

Email: hanisitirukmanah@upi.edu, ruhaliah@upi.edu, nunuy.nurjanah@upi.edu

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima : 14-4-2025
Direvisi : 14-04-2025
Disetujui : 23-04-2025
Dipublikasikan : 25-04-2025

Kata Kunci:

Wawacan Selarasa,
Naskah kuno, Struktur
naratif, Nilai budaya

*Keywords: Wawacan
Selarasa, Ancient
manuscript, Narrative
structure, Cultural
values*

Abstrak (Times New Roman 12 Cetak Tebal)

Penelitian ini menganalisis teks naskah kuno Wawacan Selarasa karya Ruhaliah yang telah ditransliterasi dan dipublikasikan pada situs SiPena Perpustakaan Nasional. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memahami struktur naratif, tokoh, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam teks tersebut. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan analisis isi terhadap teks transliterasi. Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-interpretatif guna mengungkap makna mendalam dari setiap bait cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wawacan Selarasa memiliki struktur naratif yang kuat dengan tema perjuangan, spiritualitas, dan kepercayaan terhadap takdir. Selain itu, ditemukan adanya unsur mitologi dan simbolisme yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Sunda kuno. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa teks wawacan dapat menjadi sumber penting dalam memahami sejarah, budaya, dan sistem kepercayaan masyarakat masa lalu.

This study analyzes the ancient manuscript text Wawacan Selarasa by Ruhaliah which has been transliterated and published on the SiPena website of the National Library. Using qualitative methods, this study aims to understand the narrative structure, characters, and cultural values contained in the text. Data were collected through literature studies and content analysis of the transliterated text. The data analysis technique was carried out using a descriptive-interpretive approach to reveal the deep meaning of each verse of the story. The results of the study show that Wawacan Selarasa has a strong narrative structure with the themes of struggle, spirituality, and belief in destiny. In addition, elements of mythology and symbolism were found that reflect the cultural values of ancient Sundanese society. The implications of this study indicate that the wawacan text can be an important source in understanding the history, culture, and belief systems of past societies.



Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Universitas Muhammadiyah Kuningan

PENDAHULUAN

Wawacan Selarasa merupakan salah satu karya sastra Sunda kuno yang memiliki nilai historis, budaya, dan spiritual yang tinggi. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian di Jurnal Lokabasa, wawacan secara umum memiliki fungsi sebagai media ekspresi budaya dan penyampaian nilai-nilai moral dalam masyarakat Sunda (Edi S. Ekadjati, 1995). Selain itu, wawacan juga sering mencerminkan proses akulturasi antara budaya Sunda dan ajaran Islam, yang memperkaya nilai spiritual dalam karya-karya tersebut (Rahmat, 2020). Ruhaliyah (2019) juga menegaskan bahwa Wawacan Selarasa mengandung nilai-nilai kepemimpinan, perjuangan, serta keyakinan terhadap pertanda dan ramalan yang berakar pada tradisi budaya Sunda. Naskah ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat pada zamannya, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai luhur, ajaran moral, serta gambaran tentang kepemimpinan dan perjuangan. Sebagai sebuah teks yang diwariskan secara turun-temurun, Wawacan Selarasa mencerminkan pandangan dunia dan sistem kepercayaan masyarakat Sunda dalam periode tertentu, khususnya dalam hal mitologi, tanda-tanda alam, serta keyakinan terhadap pertanda dan ramalan.

Sejumlah penelitian telah dilakukan terhadap naskah-naskah Sunda kuno, termasuk yang berfokus pada aspek filologis, transliterasi, dan dokumentasi. Ruhaliyah dalam platform SiPena Perpustakaan Nasional telah melakukan transliterasi dan dokumentasi terhadap Wawacan Selarasa, yang memberikan akses lebih luas bagi peneliti untuk mendalami teks ini. Namun, meskipun transliterasi sudah tersedia, masih sedikit kajian akademis yang secara spesifik menganalisis struktur naratif, karakterisasi tokoh, serta implikasi sosial-budaya yang terkandung dalam cerita ini. Hal ini

menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi guna memperkaya pemahaman terhadap teks Wawacan Selarasa.

Selain itu, kajian yang membandingkan Wawacan Selarasa dengan karya sastra Sunda lainnya dalam hal tema, penyampaian pesan moral, serta representasi sosial masih terbatas. Padahal, penelitian semacam ini dapat memberikan perspektif baru dalam memahami kesinambungan tradisi lisan dan tulisan dalam sastra Sunda. Sebagaimana dinyatakan oleh Danasasmita (1983), wawacan tidak hanya menjadi medium ekspresi estetis, tetapi juga menjadi cerminan struktur sosial dan nilai-nilai kolektif masyarakat Sunda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam isi dan struktur cerita dalam Wawacan Selarasa guna memahami lebih jauh makna, pesan moral, serta relevansi historis dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana Wawacan Selarasa merefleksikan kondisi sosial pada masa penulisannya serta sejauh mana teks ini masih relevan dengan nilai-nilai masyarakat Sunda kontemporer. Dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan kajian sastra, antropologi, dan sejarah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelestarian dan pemahaman lebih lanjut terhadap warisan sastra Sunda kuno.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif (Riessman, 2008). Data utama berupa teks *Wawacan Selarasa* diperoleh melalui studi pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca intensif, mencatat, dan mengidentifikasi struktur naratif yang meliputi alur, latar, tokoh, serta hubungan antarbagian cerita (Creswell, 2016). Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah: (1)



Diterbitkan Oleh :

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Universitas Muhammadiyah Kuningan

mengidentifikasi unit-unit naratif dalam teks, (2) mengklasifikasikan elemen-elemen naratif berdasarkan teori naratif model Labov dan Waletzky (1967), dan (3) menginterpretasikan keterkaitan antarstruktur naratif untuk menemukan pola dan makna cerita. Validitas data diuji dengan triangulasi teori dan diskusi sejawat (Patton, 1999). Selain itu, penelitian ini melakukan identifikasi dan karakterisasi tokoh, mencakup aspek psikologis, sosial, dan fungsional mereka dalam perkembangan cerita. Pendekatan ini didukung oleh temuan Rositawati dan Nuraeni (2023) yang menekankan pentingnya analisis karakter dalam memahami nilai moral dalam novel *Si Bedog Panjang* karya Ki Umbara. Eksplorasi lebih lanjut dilakukan terhadap nilai budaya, sosial, dan spiritual yang terkandung dalam *Wawacan Selarasa*. Analisis ini menyoroti bagaimana nilai-nilai budaya dan norma sosial direpresentasikan dalam teks. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Dharma dan Nur'aeni (2017) yang mengkaji upacara adat Nyuguh di Kampung Adat Kuta, di mana mereka menekankan pentingnya memahami nilai-nilai budaya dalam konteks masyarakat Sunda. Untuk memperkaya kajian, penelitian ini juga melakukan komparasi dengan karya sastra sejenis dalam tradisi sastra Sunda. Hal ini bertujuan untuk memahami peran dan kedudukan *Wawacan Selarasa* dalam khazanah kesusastraan Sunda, serta bagaimana strukturnya sejalan atau berbeda dengan teks sastra Sunda lainnya. Pendekatan ini didukung oleh penelitian Ghifari (2020) yang menganalisis novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* karya Dadan Sutisna melalui kajian struktural dan ekokritik untuk memahami posisi karya tersebut dalam tradisi sastra Sunda.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Struktur Cerita

Wawacan Selarasa memiliki struktur cerita yang terdiri dari beberapa tahap utama:

Eksposisi: Pengenalan tokoh dan latar cerita di Kerajaan Cempa, di mana Prabu Sélaberéd menunjuk putra sulungnya, Radén Sélangkara, sebagai raja baru. Konflik: Setelah kematian Prabu Sélaberéd, Sélangkara bertindak zalim terhadap ketiga adiknya, yang akhirnya memutuskan untuk pergi meninggalkan kerajaan. Klimaks: Perjalanan penuh tantangan bagi ketiga saudara, pertemuan dengan Ki Lobaman, serta ramalan kejatuhan Raja Maharaja Kusiari. Resolusi: Ketiga saudara bertahan hidup dan mendapatkan bimbingan spiritual dari orang-orang yang mereka temui.

b. Karakterisasi Tokoh

Tokoh Utama diantaranya Sélarasa: Protagonis yang cerdas dan pemberani, menjadi pemimpin dalam perjalanan mencari kehidupan yang lebih baik. Sélaganda: Tokoh yang setia dan penyabar, dan Sélasewara: Adik bungsu yang lebih religius dan memilih bertapa. Tokoh Pendukung diantaranya, Prabu Sélaberéd: Raja bijaksana yang memberi nasihat terakhir sebelum wafat. Radén Sélangkara: Raja baru yang berubah menjadi lalim. Ki Lobaman: Tokoh penyelamat yang membantu ketiga saudara. Nyi Erum Sari: Wanita yang memiliki firasat spiritual. Ki Ujum Sidik: Ahli nujum yang meramalkan kejatuhan Raja Maharaja Kusiari. Raja Maharaja Kusiari: Penguasa zalim Negeri Atas Ulun. Patih Indra Bumi: Penasehat raja yang mencari makna mimpi sang raja.

c. Tema dan Nilai Budaya

Beberapa tema utama dalam teks ini antara lain: Kepemimpinan dan Kezaliman: Bagaimana seorang pemimpin dapat jatuh dalam keserakahan dan kehilangan kendali atas kekuasaannya. Perjuangan dan Ketahanan: Perjalanan tiga bersaudara menggambarkan pentingnya ketahanan dalam menghadapi cobaan. Kepercayaan pada Ramalan dan Spiritualitas: Peran mimpi,



Diterbitkan Oleh :

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Universitas Muhammadiyah Kuningan

pertanda, dan kekuatan gaib sangat kuat dalam teks ini. Kasih Sayang dan Perlindungan: Bagaimana figur seperti Ki Lobaman dan Nyi Erum Sari memberikan perlindungan kepada mereka yang membutuhkan.

2. Pembahasan

Partisipan Penelitian ini merupakan kajian literatur yang berfokus pada analisis teks *Wawacan Selarasa* serta referensi dari berbagai studi tentang sastra Sunda kuno. Oleh karena itu, partisipan dalam penelitian ini bukan individu atau kelompok manusia, melainkan teks itu sendiri sebagai objek utama kajian. *Wawacan Selarasa* yang digunakan dalam penelitian ini adalah versi yang telah ditransliterasi oleh Ruhaliah, yang merupakan salah satu sumber primer dalam studi ini. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada berbagai literatur akademik yang membahas *wawacan* dalam tradisi sastra Sunda, serta kajian-kajian terdahulu yang mengkaji struktur cerita dan aspek kebudayaan dalam teks Sunda kuno. Pengumpulan Data Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan menelaah berbagai sumber yang relevan. Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi:

- a. Naskah *Wawacan Selarasa*: Digunakan sebagai objek utama kajian dengan analisis terhadap struktur naratif, makna simbolik, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Contoh kutipan dari teks: "*Simkuring mimiti nulis, dinten Ahad jam dalapan, Jumadil Ahir nu yaktos, tahun Alif nu kasebat, hijrah Kanjeng Rosulullah, tilu ratus punjul tujuh, sakitu anu kaétang.*" (Saya mulai menulis, hari Ahad jam delapan, Jumadil Ahir yang pasti, tahun Alif yang disebut, hijrah Kanjeng Rosulullah, tiga ratus lebih tujuh, begitu hitungannya.)

- a. Analisis Data Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan dengan metode analisis naratif untuk mengeksplorasi struktur dan makna dalam teks *Wawacan Selarasa*. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

Menganalisis Struktur Naratif Menguraikan unsur-unsur utama dalam teks, seperti alur cerita, tokoh, latar, dan tema. Menentukan pola-pola naratif yang khas dalam *wawacan*. Contoh kutipan:

"*Namana sahiji-hiji, pangsepuhna Sélangkara, Sélasewara kapindo, Sélaganda kaping tiga, kaopat Dén Sélarasa.*" (Namanya satu persatu, yang sulung Selangkara, Selasewara keduanya, Selaganda yang ketiga, keempat Den Selarasa.)

- 1) Identifikasi dan Karakterisasi Tokoh: Mengidentifikasi karakter utama dan pendukung. Menganalisis bagaimana karakterisasi tokoh mencerminkan dinamika sosial dalam masyarakat Sunda. 2). Eksplorasi Nilai Budaya, Sosial, dan Spiritual, Mengkaji unsur mitologi, kepercayaan spiritual, serta nilai-nilai moral dalam teks. 3). Relevansi dalam Konteks Masyarakat Tradisional Sunda: Menjelaskan bagaimana cerita ini merefleksikan kondisi historis dan nilai-nilai yang masih bertahan hingga kini. 4) Komparasi dengan Karya Sastra Sejenis, Membandingkan *Wawacan Selarasa* dengan teks sastra Sunda lainnya guna memahami peran dan kedudukannya dalam tradisi sastra Sunda. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang *Wawacan Selarasa* sebagai bagian dari khazanah sastra Sunda, serta peranannya dalam merefleksikan dan membentuk identitas budaya masyarakat Sunda.



Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Universitas Muhammadiyah Kuningan

Kesimpulan

Wawacan Selarasa merupakan teks sastra Sunda yang mengandung nilai budaya, kepemimpinan, dan spiritualitas yang mendalam. Struktur cerita yang jelas dengan tokoh yang kompleks menggambarkan perjalanan epik penuh tantangan, pengkhianatan, dan harapan. Elemen mitologi dan kepercayaan masyarakat Sunda tercermin dalam narasi ini, menunjukkan bahwa cerita ini bukan hanya hiburan, tetapi juga bentuk kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam Kajian Sastra: Penelitian ini menambah wawasan tentang struktur dan nilai budaya dalam wawacan Sunda, serta relevansinya dengan mitologi Nusantara. Dalam Pendidikan: Wawacan Selarasa dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk memahami sastra lisan dan tradisi budaya Sunda. Dalam Pelestarian Budaya: Kajian ini mendukung pelestarian naskah kuno Sunda dan pentingnya transliterasi serta interpretasi untuk generasi mendatang. Dengan semakin banyaknya kajian terhadap naskah-naskah kuno, diharapkan warisan budaya seperti Wawacan Selarasa tetap hidup dan dikenal luas oleh masyarakat modern.

Referensi

Aminah, S., & Ropiah, O. (2022). Analisis struktur dan nilai pendidikan novel *Dirawu Kelong* karya Ahmad Bakri sebagai bahan pembelajaran. *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 8(2), 40-48. researchgate.net

Ayatrohaedi. (1991). *Pendahuluan Wawacan Majapait*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Danasasmita, S. (1983). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.

Dharma, Z. M., & Nur'aeni, L. (2017). Upacara adat Nyuguh di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis pikeun bahan pangajaran maca artikel budaya di SMA/SMK/MA kelas XII (ulikan etnografi). *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 3(1), 51-57.

Ekadjati, E. S. (1995). *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ghifari, I. A. (2020). Novel *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* karya Dadan Sutisna: Kajian struktural dan ekokritik. *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 6(2), 43-54. scholar.google.com

Irawan, D. (2017). "Naskah Babad Sumedang Karya R.A.A. Martanagara: Kajian Struktur dan Nilai Karakter." *Jurnal Riksa Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 123-135.

Kalsum, U. (2010). "Kearifan Lokal dalam Wawacan Sulanjana: Tradisi Menghormati Padi pada Masyarakat Sunda di Jawa Barat, Indonesia." *Jurnal Humaniora*, 22(3), 245-256.

Kalsum, U. (2010). "Kearifan Lokal dalam Wawacan Sulanjana: Tradisi Menghormati Padi pada Masyarakat Sunda di Jawa Barat, Indonesia." *Sosio Humanika*, 3(1), 1-12.

Moriyama, M. (2003). *Sundanese Print Culture and Modernity in 19th Century West Java*. Singapore: NUS Press.

Rahmat, A. (2020). "Akulturasi Islam dalam Wawacan Sunda." *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(2), 123-135.

Ruhaliyah. (2018). *Sastra Sunda Lama: Wawacan dalam Perspektif Filologi dan Budaya*. Bandung: UPI Press.



Diterbitkan Oleh :

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Universitas Muhammadiyah Kuningan

Ruhaliyah. (2019). *Wawacan Selarasa: Telaah Struktur dan Makna dalam Sastra Sunda*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Rositawati, T., & Nuraeni, L. (2023). Analisis struktur dan nilai moral dalam novel *Si Bedog Panjang* karya Ki Umbara. *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 9(1), 48-53.

[researchgate.net](https://www.researchgate.net)

Sanoesi, R. F., & Triwahyuni, H. (2021). Analisis struktur dan nilai pendidikan novel *Dirawu Kélong* karya Ahmad Bakri sebagai bahan pembelajaran. *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 7(2), 129-140. scholar.google.com

Todorov, T. (1971). The two principles of narrative. *Diacritics*, 1(1), 37-44.

Propp, V. (1968). *Morphology of the folktale* (2nd ed.). University of Texas Press.

Maesaroh, F., & Pertiwi, D. H. (2024). Konstruksi kecantikan dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas dan Cantik Itu Luka*.

Jaladri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, 10(2), 85-93.

<https://doi.org/10.33222/jaladri.v10i2.3887>

Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Labov, W., & Waletzky, J. (1967). *Narrative Analysis: Oral Versions of Personal Experience*. In *Essays on the Verbal and Visual Arts* (pp. 12–44). University of Washington Press.

Patton, M. Q. (1999). *Enhancing the Quality and Credibility of Qualitative Analysis*. *Health Services Research*, 34(5 Pt 2), 1189–1208.

Riessman, C. K. (2008). *Narrative Methods for the Human Sciences*. SAGE Publications.